

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada era Globalisasi saat ini dunia Bisnis telah Mengalami Persaingan Yang Ketat. Negara Negara berkembang di tuntut untuk menerapkan system baru dan lebih baik dalam pengelolaan bisnis berdasarkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik, sering disebut *Good Corporate Governance* (Wulandari, 2013). Maraknya skandal dan kecurangan Laporan Keuangan terkait manipulasi pada Perusahaan yang sudah *go public*. Diyakini karena kegagalan penerapan system tata kelola perusahaan yang kurang baik.

Menurut Daniri (2014) selama sepuluh tahun terakhir ini, Konsep *Good Corporate Governance* (GCG) ditempatkan di Posisi Strategis yang terwujud dalam dua keyakinan. Pertama, GCG merupakan salah satu Kunci sukses perusahaan Untuk tumbuh dan memberikan manfaat jangka Panjang sekaligus memenangkan persaingan bisnis terutama untuk perusahaan yang mampu berkembang sehingga menjadi terbuka. Kedua, krisis ekonomi, di Kawasan Asia dan Amerika Latin yang diyakini Muncul Karena kegagalan Penerapan GCG, diperburuk dengan sistem hukum dan Praktek perbankan yang lemah, standar akuntansi dan audit yang tidak konsisten, serta pandangan *Board of Directors* (BOD) yang kurang peduli terhadap hak-hak pemegang saham minoritas. Oleh karena itu, penerapan *Good Corporate Governance* secara Konsisten dan Komprehensif mutlak dibutuhkan untuk suatu sistem pelaporan keuangan yang akurat dan transparan, yang dihasilkan oleh SDM yang berkualitas dan menguasai standar Global sesuai bidangnya. Dari berbagai penelitian lembaga independen menunjukkan bahwa pelaksanaan *Corporate Governance* di Indonesia masih perlu disempurnakan, terutama disebabkan oleh kenyataan

perusahaan – perusahaan di Indonesia belum menjadikan *Corporate Governance* sebagai *Corporate Culture*. Penelitian yang dilakukan oleh konsultan Manajemen McKinsey & Co, Menemukan bahwa sebagian besar nilai pasar perusahaan – perusahaan di Indonesia yang tercatat di pasar modal (sebelum krisis) ternyata *overvalued*. Ditemukan bahwa sekitar 90% nilai pasar perusahaan publik ditentukan oleh *Growth Expectation* dan sisanya 10% baru ditemukan oleh *Current Earning Stream*, yang merupakan kinerja sebenar dari korporasi (Daniri, 2014;168). Jadi, kenyataannya terdeteksi sebuah permainan “kecurangan” di pasar modal yang dilakukan atau di atur oleh pihak tertentu yang mengalami keuntungan atas peristiwa tersebut.

Sidharta utama mengakui dalam hal praktek *GCG*, Indonesia masih tertinggal dibandingkan beberapa negara Asia lainnya. Karena itu diperlukan lingkungan *public governance* yang kondusif agar praktik *GCG* dapat dijalankan secara efektif (Majalah Akuntan, Indonesia 2013). Memang jika dilihat untuk jangka pendek, seakan hal itu merugikan bagi perusahaan yang menerapkan *GCG* karna perusahaan harus mengeluarkan biaya lebih banyak.

Good Corporate Governance secara definitif merupakan system yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*. Ada beberapa hal yang perlu ditekankan dalam konsep ini, *pertama*, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, dan transparans terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder kedua*, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar (akurat) dan tepat pada waktunya (Sutedi, 2011).

Dalam penerapannya, *Good Corporate Governance* memiliki lima aspek utama yang harus dilaksanakan yaitu *transparency* (keterbukaan informasi yang relevan), *accountability* (pertanggung jawaban kinerja),

responsibility (tanggung jawab masyarakat, lingkungan dan pemerintah), *independency* (tidak ada saling mendominasi dan intervensi), dan *fairness* (kewajiban dan kesetaraan). Kelima komponen tersebut sangat berpengaruh terhadap penyajian laporan keuangan yang berkualitas dan jika diterapkan dengan konsisten dapat menjadi penghalang timbulnya aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak *relevan* dan *reliable*. (Octavia et al., 2014).

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba di laporan keuangan dengan maksud tertentu untuk memperoleh keuntungan pribadi bagi perusahaan. Manajemen laba terjadi ketika manajer judgement dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan (Sherly, 2014). Sehingga para stakeholder tertipu dengan informasi kinerja ekonomi perusahaan saat ini.

Menurut sulistyanto rekayasa ini merupakan upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi – informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan dengan mengandalkan angka angka akuntansi yang dilaporkan. Tujuan utama manajemen melakukan manajemen laba adalah untuk mengelabui pemakai laporan keuangan sehingga manajemen mendapatkan keuntungan pribadi (*obtaining privat gains*). Manajemen laba dilakukan oleh manajer untuk mempercantik laporan keuangan dengan mempermainkan dan mengutak atik angka-angka dalam laporan keuangan agar terlihat lebih cantic serta memaksimalkan kesejahteraan manajer (Sulistyanto, 2008).

Tindakan *earnings management* telah memunculkan beberapa kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi di perusahaan – perusahaan ternama di dunia, baik disektor keuangan maupun non keuangan secara luas diketahui antara lain : Polly Peck, BBCL, Wordcom di Amerika Serikat, HIH, Enron dan One-tel di Australia. Beberapa Kasus yang terjadi di

Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Octavia et al., 2014). Secara mendasar menyebutkan bahwa keruntuhan perusahaan – perusahaan publik tersebut dikarenakan kegagalan strategi maupun praktik curang dari manajemen puncak yang berlangsung tanpa terdeteksi dalam waktu yang cukup lama karena lemahnya pengawasan yang independen oleh *corporate boards* (Daniri, 2014;60).

Kasus Lainnya, Pada Tahun 2019 PT Garuda Indonesia Memanipulasi Laporan Keuangan pada Tahun 2018 Garuda Indonesia Group membukukan laba bersih sebesar USD809,85 ribu atau setara Rp11,33 miliar (asumsi kurs Rp14.000 per dolar AS). Angka ini melonjak tajam dibanding 2017 yang menderita rugi USD216,5 juta.. laporan keuangan tersebut menimbulkan polemik, lantaran dua komisaris Garuda Indonesia yakni Chairal Tanjung dan Dony Oskaria (saat ini sudah tidak menjabat), menganggap laporan keuangan 2018 Garuda Indonesia tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Pasalnya, Garuda Indonesia memasukan keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi yang memiliki utang kepada maskapai berpelat merah tersebut. PT Mahata Aero Teknologi sendiri memiliki utang terkait pemasangan wifi yang belum dibayarkan.

Dari beberapa contoh kasus diatas, sangat relevan bila penerapan *good corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya (Ujiyantho & Agus Pramuka, 2007) . karena sistem *good corporate governance* juga memberikan perlindungan efektif bagi pemegang saham dan kreditor dalam membantu menciptakan lingkungan kondusif demi terciptanya pertumbuhan yang efisien dan *sustainable* di sektor korporat (Nasution & Setiawan, 2007).

Hubungan antara manajemen dan pemilik dapat dijelaskan dengan teori agensi. Yang menekankan pentingnya pemilik perusahaan menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada professional (agents) yang telah mengerti dan memahami cara untuk menjalankan suatu usaha. Manajemen memiliki keleluasaan untuk mengoptimalkan laba sehingga ia akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Terdapat dua kepentingan berbeda dengan tujuan yang sama untuk mencapai tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Kondisi ini terjadi karena asimetri informasi (*information asymmetry*) antara manajemen dan pihak lain yang tidak mempunyai sumber dana akses yang memadai untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk memonitor tindakan manajemen (Sutedi 2011;3). Ketidakselarasan kepentingan antara dua belah pihak. Oleh karena itu, Penerapan *GCG* merupakan salah satu cara untuk mengendalikan tindakan manajemen laba yang dilakukan Oleh manajemen. Mekanisme *good corporate governance* yang dapat digunakan untuk mengatasi konflik keagenan diantaranya adalah komisar independen dan Komite Audit (Nasution & Setiawan, 2007)

Penelitian mengenai efektifitas *good corporate governance* dan pengaruhnya terhadap Manajemen laba di Indonesia telah banyak dilakukan, antara lain : Wulandari (2013), Sari (2014), Eva dan Khoiruddin (2016), Selvy, Anastasya dan Nanang (2016), Hastuti (2017), Maharani dan Soewarno (2018), Monica (2018), Lindawati (2019) . Beberapa penelitian di atas merupakan penelitian terhadap perusahaan yang listing di BEI selain sektor perbankan. Oleh Karena itu, perlu suatu penelitian tentang efektifitas *good corporate governance* pada industri perbankan karena karakteristik industri perbankan berbeda dengan industri lainnya.

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpana dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Daniri, 2014;172). Bank mempunyai Lembaga

otoritas perbankan yang secara khusus melakukan pengawasan dan pembinaan untuk menghadapi berbagai macam resiko usaha dan kegagalan kegiatan lainnya. Karena perbankan mempunyai pengaruh yang luas terhadap sektor ekonomi lainnya, baik mikro maupun makro. Jika Bank tidak memiliki *good corporate governance* maka hal tersebut akan menyebabkan pemegang saham dan para nasabah tidak akan menabung atau menanamkan dana mereka sehingga pada akhirnya industri perbankan akan mengalami krisis. Pada saat krisis terjadi maka akan berdampak pada roda perekonomian dunia baik mikro maupun makro. Industri perbankan merupakan industry 'kepercayaan'. Jika para nasabah dan investor berkurang kepercayaannya karena laporan keuangan yang ditemukan ada tindakan manajemen laba, maka mereka akan melakukan penarikan dana secara bersama-sama yang dapat mengakibatkan *rush* (Nasution & Setiawan, 2007).

Pada tanggal 30 Januari 2006, Bank Indonesia mengeluarkan PBI/8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan *good corporate governance* bagi Bank Umum yang selanjutnya diubah PBI No.8/14/PBI/2006. Menerapkan *GCG* merupakan Bagian terpenting dalam setiap transaksi perbankan karena perbankan adalah industry yang paling rentan dan paling sensitif terhadap krisis, oleh karena itu wajar kalau penerapan *GCG* di industri perbankan termasuk yang paling maju. Penerapan asas *GCG* sebuah keharusan yang tak bias ditolak terutama bank publik.

Oleh karena itu, konsep *Good Corporate Governance* diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memantau kinerja bank dan memberikan keyakinan kepada para Investor bahwa mereka akan menerima *return* yang sesuai dengan investasi yang telah ditanamkannya.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2014), dengan mengganti objek penelitian perusahaan sektor keuangan (perbankan) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini

berusaha menyelidiki adanya praktik manajemen laba serta menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu dewan komisaris independent, ukuran dewan direksi, reputasi KAP, Komite audit, dan Ukuran perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini diberikan judul ***“Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode Tahun 2018”***

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang masalah yang telah disampaikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Ukuran Dewan Direksi berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018?
2. Apakah Dewan komisaris Independen berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018?
3. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018?
4. Apakah reputasi KAP berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia Tahun 2018?
5. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018?
6. Apakah Ukuran dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, reputasi KAP dan ukuran Perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018?

1.3. Tujuan Penelitian

Bertolak pada latar belakang permasalahan di atas maka tujuan diadakan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis Ukuran Dewan Direksi yang mempengaruhi Manajemen Laba Pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018?
2. Menganalisis Dewan Komisaris Independen yang mempengaruhi Manajemen Laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018?
3. Menganalisis Komite Audit yang mempengaruhi manajemen Laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018?
4. Menganalisis reputasi KAP yang mempengaruhi Manajemen Laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018?
5. Menganalisis ukuran Perusahaan yang mempengaruhi Manajemen Laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018?
6. Menganalisis Ukuran Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, komite Audit, reputasi KAP dan ukuran perusahaan secara Bersama-sama berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018?

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Akademisi, penelitian ini memberikan informasi dan memberikan Kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama penelitian yang berkaitan dengan peran *good corporate governance* dalam mengurangi Manajemen Laba.

2. Bagi Perusahaan, Penelitian ini dapat sebagai masukan sekaligus acuan dalam menerapkan *good corporate governance* dan mencermati pelaksanaan penyusunan laporan keuangan perusahaan yang berkualitas sehingga dapat mengurangi Manajemen Laba.
3. Bagi Penelitian mendatang, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian mendatang mengenai peran hubungan *good corporate governance* dan pengaruhnya dalam mengurangi Manajemen Laba.